

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TENDAFTAR
DI BEI PERIODE 2015-2017.**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi



Oleh :

MEGA YUSTICHIA

NIM : 2015310304

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA

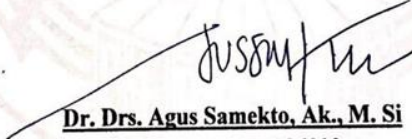
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

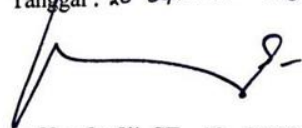
Nama : Mega Yustichia
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Oktober 1996
N.I.M : 2015310304
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
J u d u l : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran
Perusahaan, Profitabilitas Untuk Memprediksi
Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur
yang terdaftar Di BEI Periode 2015-2017.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 20 September 2019


Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M. Si
NIDN : 0716086302

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 20 September 2019


Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2015-2017**

MEGA YUSTICHIA

STIE Perbanas Surabaya

Email: megayustichia28@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of liquidity, leverage, firm size, and profitability. The population use in this study are all manufacture companies listed on the stock exchange (BEI) 2015-2017. The sampling technique use in this research is purposive sampling. There are 331 companies that qualified as sample. Data analysis method used is logistic regression analysis using SPSS 23 progra m for windows, where the significance level use was 0.05. The result show that liquidity and profitability have significant effect on financial distress meanwhile leverage and firm size not significant effect on financial distress.

Keyword : *Financial Distress, Liquity, Leverage, Firm Size, Profitability, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi suatu perusahaan harus siap bersaing dan bertahan karena perubahan ekonomi yang tidak stabil dapat menyebabkan akuisisi atau lebih *ekstrim* disebut

dengan kebangkrutan. Analisis kebangkrutan pada perusahaan harus dilakukan untuk mengantisipasi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah menganalisis rasio-rasio keuangan

perusahaan dengan model tertentu. Hal ini mengingat bahwa tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Perusahaan harus menentukan strategi untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang cukup ketat. Tetapi tidak semua perusahaan mampu berjalan sesuai dengan visi dan misi yang direncanakan

dengan baik oleh perusahaan. Sebagian besar masih banyak yang belum mampu untuk menghadapi keadaan ekonomi.

Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut tidak mampu untuk menghadapi persaingan dengan perusahaan yang lain maka akan terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan perusahaan tersebut

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan *Financial distress* ini dapat dilihat dari berbagai

mengalami kesulitan keuangan atau bisa disebut *financial distress* yang berdampak pada kinerja perusahaan dan akan menyebabkan kebangkrutan terutama di perusahaan manufaktur.

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan jika tidak bisa mengatasinya. Kondisi *financial distress* menggambarkan sebuah perusahaan yang tidak mampu mengendalikan *fundamental* manajemennya, kinerja perusahaan, dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang mengalami *delisting* karena kesulitan keuangan merupakan gambaran perusahaan dengan kondisi kinerja internal yang tidak baik, yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, dan untuk memprediksi apakah perusahaan mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya terlebih dahulu dinyatakan I Gusti dan Ni Ketut (2015).

cara seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan

perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran deviden, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lain

yang mengindikasikan kesulitan keuangan diantara dua titik *ekstrem* yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insovable* (yang paling parah).

Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan bias dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuntungan perusahaan (Mamduh, 2007:278). *Financial distress* sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba juga dan juga sebagai likuidasi perusahaan (Munawir, 2004:22). Dapat disimpulkan *financial distress* adalah keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena

Faktor-faktor terjadinya *Financial Distress*

Munawir (2002:289) menyatakan pada dasarnya penyebab kegagalan perusahaan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Faktor internal dapat disebabkan oleh:

1. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang

perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil yang memberikan dampak pada modal perusahaan modal sehingga perlu restrukturisasi pada perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami selama lebih dari setahun menunjukkan terjadinya tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada maka tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Luciana, 2013)

tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus. Kerugian yang terus menerus mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan. Manajemen yang tidak efisien mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman dan keterampilan manajemen tersebut.

2. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang piutangnya. Utang yang terlalu

besar dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan memberatkan perusahaan. Namun piutang yang terlalu besar pun dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan mengalami kesulitan keuangan, yang lebih parah lagi apabila debitur perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya atau bahkan menjadi kredit macet.

3. Sumber daya secara keseluruhan yang tidak memadai ket rampilannya, integritas dan loyalitas serta moralitasnya yang rendah mengakibatkan terjadinya kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan.

Faktor eksternal menurut Munawir (2002:290) dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal yang bersifat umum dan faktor eksternal yang bersifat khusus. Faktor eksternal yang bersifat umum dapat mengakibatkan kebangkrutan yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta campur tangan

pemerintah dimana perusahaan itu berada, sedangkan eksternalnya yang bersifat khusus yaitu yang berhubungan langsung dengan perusahaan seperti pemasok, pelanggan, dan faktor pesaing.

Indikator terjadinya *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Namun kondisi ini bisa diukur antara lain dengan cara melihat penjualan dari tahun ke tahun apakah penjualan itu stabil atau tidak. Selain itu kondisi ini juga bisa diukur melalui laba dari perusahaan itu sendiri apakah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ada juga melalui konflik yang ada di dalam perusahaan itu sendiri. Serta adanya kondisi diluar harapan perusahaan itu juga menjadi penyebabnya seperti terkena bencana alam. Adanya indikator-indikator tersebut diharapkan perusahaan bisa mengatasi sejak dini agar tidak terjadi *financial distress* atau yang paling parah hingga mengalami kebangkrutan.

2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu media atau alat yang dapat digunakan dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut Mamduh dan Abdul (2016:12) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan

hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Ada 3 jenis pokok laporan keuangan menurut Mamduh dan Abdul (2016:12) yaitu:

1. Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba atau rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan arus kas. Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.

Untuk menghasilkan suatu informasi yang akurat maka laporan keuangan harus di analisis. Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya ingin mengetahui tingkat kesehatan dan profitabilitas dari perusahaan tersebut (Mamduh dan Abdul, 2016:5). Untuk menganalisisnya maka dibutuhkan rasio keuangan, yang dimana rasio ini diharapkan dapat membantu suatu perusahaan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

LIKUIDITAS

Rasio Likuiditas, merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Imam Hanafi, 2018). Rasio likuiditas dapat di

proyeksikan dengan rumus sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan aset lancar menutupi hutang jangka pendek. Semakin besar *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi hutang jangka pendek (Ni Wayan Krisnayanti, 2014).

Current Ratio

$$= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Jangka pendek}}$$

b) *Quick Ratio*

Quick ratio menunjukkan kemampuan aset lancar setelah dikurangi persediaan dalam menutupi hutang jangka pendek. Semakin besar kemampuan perusahaan menutupi hutang jangka pendek maka semakin baik.

Quick Ratio

$$= \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang jangka pendek}}$$

LEVERAGE

Leverage merupakan rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Dengan mengetahui *leverage* rasio akan dapat dinilai tentang posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain, kemampuan perusahaan terhadap seluruh kewajiban yang bersifat tetap, dan keseimbangan antara nilai aktiva

tetap dengan modal (Kasmir, 2002:239).

Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Yang berarti jika perusahaan memiliki rasio *leverage* kecil maka perusahaan tidak banyak dibiayai oleh utang dan diprediksi mampu melunasi utangnya dan terhindar dari kondisi *financial distress*. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas (Imam Hanafi, 2018). Rasio Solvabilitas ini dapat dihitung dengan beberapa rumus sebagai berikut:

- a. Debt ratio mengukur proporsi dari total asset yang didanai oleh kreditor perusahaan. Semakin tinggi nilai debt ratio semakin tinggi pula jumlah uang kreditor yang digunakan dalam menghasilkan laba. Debt ratio dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio hutang yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio*

dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

Debt to Equity Ratio

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

- c. *Time Interest Earned Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga hutang perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunganya. *Time Interest Earned Ratio* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar informasi yang didapat di suatu organisasi atau perusahaan, dan mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya.

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengukur suatu ukuran perusahaan maka bisa menggunakan cara log total aktiva, baik aktiva lancar ataupun aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada tahun pelaporan (Jogiyanto, 2000:254). Semakin besar aset dari suatu perusahaan semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut, karena akan mendatangkan dan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Diah, dan Moh. Khoiruddin, 2017). Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$Size = \text{Logarithm natural (Ln)} \\ \text{of total assets.}$$

Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Munawir, 2008:196). Ada empat rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total aset* (ROA), *Return on*

Investment (ROI), dan *return on equity* (ROE).

- a. *Profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi. Rasio ini juga diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- b. *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return on Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Return on Equity* adalah rasio yang pada umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa.

Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember 2015-2017.
3. Perusahaan yang mengalami *Earning Per Share* negatif akan menunjukkan kondisi *financial distress* dan *Earning Per Share* positif yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari data yang sudah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia yang digunakan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan data sekunder yang diperoleh dari website resmi www.idx.co.id, maka kita tidak harus mengakses website dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam teknik pengumpulan datanya. Dan dikelompokkan sesuai kriteria yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Data yang telah dikelompokkan tersebut, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui hasil dari data tersebut yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 yang terdaftar dan dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Rasio profit margin bisa dihitung sebagai berikut:

a. Return on Assets adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (Return on Investment). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

b. Return on Equity adalah rasio yang pada umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria sampel ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember 2015-2017.
3. Perusahaan yang mengalami Earning Per Share negatif akan menunjukkan kondisi financial distress dan Earning Per Share positif yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

4. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, oleh sebab itu Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam teknik pengumpulan datanya Dan dikelompokkan sesuai kriteria yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Data yang telah dikelompokkan tersebut, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui hasil dari data tersebut yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 yang terdaftar dan dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur maka perlu dilakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Logistik

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon_i$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik artinya nilai signifikansi yang dibawah 0,05 menyatakan nilai tersebut berpengaruh begitupun sebaliknya, maka hasil dari uji regresi logistic menyatakan bahwa variabel Likuiditas, Profitabilitas berpengaruh sedangkan variabel *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

perusahaan bisa mengalami kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas ini mengukur seberapa besar aktiva lancar yang bisa digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan mengalami kekurangan modal sehingga melakukan pinjaman untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

Munawir (2001) menyatakan bahwa kriteria penilaian CR adalah sebagai berikut: beresiko >200%,

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Signifikansi	Exp (B)
Likuiditas	-785	9,002	0,003	0,004
<i>Leverage</i>	0,024	0,772	0,380	0,976
Ukuran Perusahaan	-0,063	0,153	0,696	0,939
Profitabilitas	-49,319	37,416	0,000	0,000
Constant	0,628	0,019	0,889	1,874

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H1 dapat diterima. Adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap kondisi *financial distress* ini karena disebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban pendeknya, ketidak mampuan melunasi kewajiban pendek ini mengakibatkan perusahaan melakukan peminjaman lagi dengan bunga yang relatif tinggi, sehingga

sangat baik 175%-200%, baik 150%-174%, kurang baik: 100%-149%, tidak baik <100%. Hasil statistik deskriptif sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata 241,94% berarti perusahaan memiliki CR yang beresiko. Kondisi ini dapat terjadi apabila perusahaan memiliki aktiva lancar yang kurang produktif. Kas yang dimiliki tidak digunakan secara efisien dan sebagian besar dana tertanam dalam bentuk piutang yang belum tertagih. Hal tersebut bisa terjadi karena perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk memenuhi

kewajiban tersebut sementara jumlah aktiva lancar seperti piutang tak tertagih ataupun persediaan yang belum terjual masih banyak, sehingga membuat perusahaan melakukan pinjaman untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo, akhirnya total hutangnya semakin banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara likuiditas terhadap kondisi *financial distress*. Teori sinyal dalam hal ini merupakan “good news” bagi investor karena suatu perusahaan akan terhindar dari adanya kondisi *financial distress* apabila aset lancar jauh lebih besar dari kewajiban lancarnya. Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H1 diterima.

Hasil penelitian variabel likuiditas dengan proksi CR memiliki nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,005 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima karena variabel likuiditas memiliki kemampuan untuk mendeteksi *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Rasio ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H2 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh antara *leverage* terhadap *financial distress* disebabkan karena total utang yang dimiliki perusahaan mampu ditutupi dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Akhirnya perusahaan dapat dikatakan sehat karena mampu untuk menutupi kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai modal/ekuitas perusahaan tidak bisa menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak.

Hal ini bisa terjadi jika perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari ekuitas dengan baik dan pengelolaan manajemen perusahaan secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal karena teori menunjukkan adanya “good news” karena perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah yang menyebabkan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai modal/ekuitas perusahaan tidak bisa menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial*

distress atau tidak. Hal ini bisa terjadi jika perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari ekuitas dengan baik dan pengelolaan manajemen perusahaan yang secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian variabel *leverage* dengan proksi DER memiliki nilai signifikansi 0,380 lebih besar dari 0,005 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak karena variabel *leverage* tidak dapat mendeteksi *financial distress*.

Rasio ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan H3 tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa belum tentu perusahaan yang memiliki total aset yang kecil perusahaan tidak bisa menghasilkan suatu investor baru. Ukuran perusahaan atau ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi sehingga memiliki kemudahan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Berdasarkan hasil penelitian

diperoleh bahwa rasio ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya pemisahan perusahaan manufaktur, ini berarti bahwa pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan manufaktur yang sudah *mature* meskipun ukuran perusahaannya kecil namun perusahaan tersebut telah memiliki mitra kerja yang banyak, tingkat kepercayaan dari lembaga keuangan terhadap perusahaan tinggi, serta rekomendasi dari konsumen maupun pihak eksternal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana dalam jangka pendek dan mampu melunasi kewajibannya, sehingga semakin rendah ukuran perusahaan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

Hasil penelitian dibuktikan dari tabel 4.3 yaitu bahwa nilai signifikan variabel ukuran perusahaan yaitu 0,696 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak karena variabel ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap

Financial Distress

Rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H4 dapat diterima. Rasio ini mengukur seberapa tepat strategi perusahaan yang digunakan dalam menetapkan harga penjualan suatu produk. Ketika perusahaan berhasil menetapkan harga penjualan yang tepat maka peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi juga semakin besar. Volume penjualan yang tinggi juga berdampak pada total asset yang dimiliki, ini berarti perusahaan yang memiliki total asset yang besar juga menjadi kepercayaan sebagai investor untuk menanamkan modalnya. Seperti halnya pada perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk, PT pada tahun 2017 dimana perusahaan ini memiliki nilai perhitungan rasio profitabilitas sebesar -0,0567 jumlah ini diperoleh dari laba bersih tahun berjalan sebesar -62.849.581.665 dibagi dengan total aset sebesar 1.109.383.971.111.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, semakin tinggi laba yang dihasilkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin rendah laba yang dihasilkan maka perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Hal tersebut memberikan sinyal "*bad*

news" bagi investor dan kemungkinan akan terjadinya *financial distress* tinggi.

Hasil penelitian variabel profitabilitas dengan proksi ROA memiliki nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,005 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima karena variabel profitabilitas memiliki kemampuan untuk mendeteksi *financial distress*.

Kesimpulan

Pengujian analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan disertai dengan penjelasan serta pembahasan mengenai analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- b. Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan (Diterima).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,003 dan memiliki koefisien regresi senilai -785. Variabel Likuiditas memiliki kemampuan untuk mendeteksi *financial distress* karena memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

- c. *Leverage* tidak berpengaruh

terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Ditolak).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai signifikan 0,184 dan memiliki koefisien regresi sebesar 1,286. Variabel *Leverage* tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi *financial distress* karna memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H2 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh antara likuiditas terhadap *financial distress* disebabkan karena total hutang yang dimiliki perusahaan mampu ditutupi dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Akhirnya perusahaan dapat dikatakan sehat karena mampu untuk menutupi kewajibannya.

d. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Ditolak).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar 0,696 dan memiliki koefisien regresi yang sebesar -0,063. Variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki

kemampuan untuk mendeteksi *financial distress* karna memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan H4 tidak dapat diterima atau ditolak.

e. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Diterima).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai signifikan 0,000 dan memiliki koefisien regresi senilai -49,319. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa nilai signifikan rasio ini $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress* dan H1 dapat diterima.

Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti memiliki keterbatasan pada pengelompokan kategori kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan kondisi non *financial distress* yang hanya didasarkan pada satu ukuran indeks yaitu laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut.
2. Tahun pengambilan sampel yang

hanya diambil 3 periode yaitu periode 2015 sampai dengan 2017.

Saran

Berberapa saran dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Meningkatkan bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu indeks dalam penentuan pengelompokan kondisi *financial distress*, penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan indeks yang lain seperti ICR ataupun *Altman Z-score* untuk penentuan pengelompokan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau memperluas variabel independen dalam penelitian berikutnya, seperti variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan GCG.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *E-Proceeding of Management*, 4(1).
- Hanafi, I., & Supriyadi, S. G. (2018). Prediksi *Financial Distress* Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuivalensi*, 4(1), 24-51.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143-152.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012) (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- I Gusti Agung Ayu Pritha, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkuswati (2015). Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 10, No.3, Hal. 897-915.

- Kazemian, S., Shauri, N., Sanusi, Z., Kamaluddin, A., & Shuhidan, S. (2017). *Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia. Journal of International Studies*, 10(1), 92-109. doi:10.14254/20718330.2017/10-1/6
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nora, A. R. (2016). Pengaruh *Financial Indicators*, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI) (*Doctoral dissertation*, STIE Perbanas Surabaya).
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). *Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. Management Analysis Journal*, 6(1), 1-12.
- Mankiw, N. G., Qush, F., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro* (Asia ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- S. Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Santoso, G. A. P., Yulianeu, Y., & Fathoni, A. (2018). *Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Firm Size on Financial Distress in Property and Real Estate Company Listed BEI 2012-2016. Journal of Management*, 4(4).
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 379-391.
- www.idx.co.id

www.merdeka.com

www.sahamok.com

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id

www.cnbcindonesia.com

www.proxsisgroup.com

